

Tira Fitriawardhani) Pemanfaatan Social Media Sebagai.....

PEMANFAATAN SOCIAL MEDIA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PERILAKU MENYIMPANG PADA MASYARAKAT DI SURABAYA

SOCIAL MEDIA UTILIZATION AS A FAMILY COMMUNICATION INFRASTRUCTURE TO MINIMIZE DEVIANT BEHAVIOR IN SURABAYA SOCIETY

Tira Fitriawardhani

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara
Jl. Ahmad Yani 114 Surabaya Telp. 031-8285602, 8291055
tirafitria22@gmail.com

Diterima : 22 Juli 2017; direvisi : 19 November 2017 ; disetujui : 28 November 2017

ABSTRAK

Munculnya perilaku menyimpang yang terjadi akhir-akhir ini, sangat memprihatinkan sekali. Jenis perilaku menyimpang adalah luas, misalnya berkelahi, perjudian, pencurian, mencium dan memeluk pasangannya, membaca buku-buku yang berbau porno, menonton VCD porno, gratis seks, mengisap dan membeli dan menjual obat-obatan, minum, pemerkosaan dan tindakan tercela yang membunuh. Perilaku menyimpang ini tidak hanya dapat terjadi pada orang tua dan remaja, tetapi juga sudah mulai merangkak pada anak-anak di bawah umur. Keluarga adalah pertama dan terutama sebagai media pendidikan dan perlindungan anggota keluarga di dalamnya. Suami, istri dan anak-anak harus dapat membangun komunikasi diantara mereka dan juga untuk melakukan dengan interaksi di luar keluarga untuk menciptakan kondisi yang transparan dan lebih mudah untuk melakukan pengawasan dengan satu sama lain. Tujuan umum dari studi ini adalah untuk menentukan apakah media sosial dapat digunakan sebagai sarana komunikasi keluarga dalam meminimalkan perilaku menyimpang dalam masyarakat di Surabaya. Subyek studi terdiri dari 50 Nara sumber adalah 25 orang dan 25 orang tua. Laki-laki dan gadis remaja diambil ke dalam sampel remaja berusia antara 11-25 tahun. Sampel diambil melalui stratified random sampling teknik Sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang deskriptif dengan data Analisis kualitatif. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil yang diharapkan dari studi ini adalah dalam bentuk penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi keluarga dalam upaya untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku menyimpang dalam masyarakat di kota Surabaya.

Kata kunci: Media sosial, komunikasi Keluarga, perilaku menyimpang.

ABSTRACT

The rise of deviant behavior occurring lately, make any necessary increase confuse. Type of deviant behavior is rife, for example fighting, gambling, stealing, kiss and hug her partner, read books obscene, pornographic VCDs watch, free sex , sucking and buy and sell drugs, drinking, raping and reprehensible acts that kill. This deviant behavior not only can happen to parents and adolescents, but also has begun to crawl on children under age. Family is first and foremost as a medium of education and the protection of family members in it. Husband, wife, and children should be able to communicate their behavioral development and also to do with the interaction outside the family in order to create a condition that is transparent and easier to do surveillance with each other. The general objective of this study was to determine whether social media can be used as a means of family communication in minimizing deviant behavior in society in Surabaya. Subyek study consisted of 50 resource persons is 25 speakers and 25 speakers parents. Boys and girl teenagers were taken into the sample are teenagers aged between 11-25 years ols. Sampel taken through stratified random sampling technique Sampling. Methode

used in this research is descriptive method with data analysis kualitatif. Instrumen filtering the data used were observation and depth interviews. Expected results of this study are in the form of utilization of social media as a means of family communication in an effort to reduce or eliminate deviant behavior in society in Surabaya City.

Keywords: *Social Media, Communications Family, Deviant Behavior.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain. Masalah perilaku menyimpang merupakan hasil dari sosialisasi yang tidak sempurna karena seseorang tersebut atau suatu kelompok tersebut mengadopsi budaya-budaya yang menyimpang.

Perilaku menyimpang ini biasanya dilakukan oleh remaja karena kurang bisa menyerap sosialisasi yang sempurna. Akibatnya banyak remaja saat ini lebih cenderung bisa menangkap budaya-budaya yang menyimpang daripada menangkap budaya yang tidak menyimpang di masyarakat. Ketidaksempurnaan proses sosialisasi itu disebabkan juga oleh gagalnya individu atau kelompok untuk mengidentifikasi diri agar pola perilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma dan nilai sosial yang berkembang dan berlaku dalam suatu masyarakat. Biasanya kita mengaitkan penyimpangan sosial dengan istilah-istilah perilaku negatif, seperti tindakan kebrutalan dan tindakan yang mresahkan masyarakat. Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung

makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker (dalam Soerjono Soekanto, 1988, 26), mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Salah satu variasi dari teori yang menjelaskan kriminalitas di daerah perkotaan, bahwa beberapa tempat di kota mempunyai sifat yang kondusif bagi tindakan kriminal oleh karena lokasi tersebut mempunyai karakteristik tertentu, misalnya (Eitzen, 1986 : 400), mengatakan tingkat kriminalitas yang tinggi dalam masyarakat kota pada umumnya berada pada bagian wilayah kota yang miskin, dampak kondisi perumahan di bawah standar, *overcrowding*, derajat kesehatan rendah dari kondisi serta komposisi penduduk yang tidak stabil. Penelitian inipun dilakukan di daerah pinggiran kota yaitu di Pondok Pinang Jakarta

Selatan tampak ciri-ciri seperti disebutkan Eitzen diatas. Sutherland dalam (Eitzen, 1986) beranggapan bahwa seorang belajar untuk menjadi kriminal melalui interaksi. Apabila lingkungan interaksi cenderung devian, maka seseorang akan mempunyai kemungkinan besar untuk belajar tentang teknik dan nilai-nilai devian yang pada gilirannya akan memungkinkan untuk menumbuhkan tindakan kriminal.

Mengenai pendekatan sistem, yaitu perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem sosial terutama dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah. Dikatakan oleh (Eitzen, 1986:10) bahwa seorang dapat menjadi buruk/jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya pada masyarakat yang mengalami gejala disorganisasi sosial, norma dan nilai sosial menjadi kehilangan kekuatan mengikat. Dengan demikian kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Di dalam masyarakat yang disorganisasi sosial, seringkali yang terjadi bukan sekedar ketidak pastian dan surutnya kekuatan mengikat norma sosial, tetapi lebih dari itu, perilaku menyimpang karena tidak memperoleh sanksi sosial kemudian dianggap sebagai yang biasa dan wajar.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Berkaitan dengan masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar masa di mana individu duduk di bangku sekolah menengah (Ali dan Asrori, 2004). Monks (1999) membagi masa remaja awal dalam rentang 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan dalam rentang 15 – 18 tahun dan masa remaja akhir dalam rentang 18 – 21 tahun. Umumnya di Indonesia usia 12-15 tahun merupakan usia bagi pelajar Sekolah Menengah Pertama.

Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari masa peralihan atau masa transisi ini (Gunarsa, 2003).

Menurut Feldman dan Elliot (1990), pada saat remaja berhubungan dengan lingkungannya, remaja banyak dihadapkan pada hal-hal yang penuh resiko dan godaan. Hal tersebut lebih banyak terjadi dan lebih kompleks pada remaja dewasa ini daripada sebelumnya. Terdapat sebagian remaja yang dapat bertahan dengan lingkungan yang penuh bahaya dan godaan. Walaupun demikian, terdapat remaja yang tidak dapat bertahan dari godaan-godaan tersebut sehingga mereka putus sekolah, hamil di luar nikah, dan terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang (Santrock, 1998).

Keadaan-keadaan seperti ini sering dianggap oleh orang dewasa sebagai kenakalan remaja atau delinkuensi. Kenakalan remaja yang dalam bahasa ilmiah diistilahkan sebagai delinkuensi remaja, menurut Mulyono merupakan persoalan masyarakat luas dan telah menjadi masalah banyak pihak seperti orangtua, pendidik dan petugas negara. Kenakalan remaja bahkan telah menjadi masalah nasional karena remaja adalah tiang negara dan generasi penerus (Kurniawan, 1998). Bynum dan Thompson (1996), mengartikan perilaku *delinkuen* sebagai perilaku ilegal serta pelanggaran yang berat, perilaku pelanggaran tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan (*deviant*) yang sangat serius. Perilaku menyimpang tersebut diartikan sebagai perilaku yang diterima oleh orang lain sebagai ancaman terhadap harapan orang banyak dan harapan tersebut telah dilegitimasi oleh masyarakat luas.

Contoh kasus perilaku menyimpang yaitu pengaduan di salah satu jejaring sosial yaitu *Path* tentang driver Go-Jek berinisial IR yang bertindak mesum pada penumpangnya. Ada juga kasus DES (19), gadis asal Pemalang, Jawa Tengah, yang tewas di tangan Alexandria alias Aldo, pria yang dikenalnya melalui *Facebook* selama 1 (satu) bulan. Perilaku menyimpang lainnya yaitu perselingkuhan dan salah satu artis yang menjadi korban dari banyaknya kasus perselingkuhan melalui *Facebook* adalah Eva Longoria (*Desperate Housewife*). Dia menemukan suaminya, Tony Parker (*pebasket San Antonio Spurs*), terus berhubungan dengan seorang wanita melalui *Facebook*.

Perilaku menyimpang paling hangat yang baru-baru ini terjadi yaitu kasus *upload* foto sepasang muda-mudi di sebuah jejaring sosial *Facebook* pada 02 Maret 2016. Pemilik akun

diketahui berasal dari perempuan muda belia bernama Dinda Aditty Meilandary atau netizen lebih mengenalnya dengan sebutan Ina Si Nononk. Dalam foto tersebut tampak sepasang bocah kekasih sedang berada di atas tempat tidur sebuah kamar hotel tanpa mengenakan pakaian dan hanya berbalut selimut. Social media heboh dengan kasus ini karena melihat usia pelaku yang masih sangat muda. Dan hal ini mendapat perhatian serius dari aparat kepolisian yang mengusut pemilik akun maupun pembajak foto-foto tersebut karena meresahkan masyarakat luas.

Selain kasus Ina si Nononk, masih banyak perilaku menyimpang lainnya yang mau tidak mau membuat para orangtua was-was dan berusaha meningkatkan pengawasan terhadap putra-putrinya.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Menurut Hirschi (dalam Mussen dkk, 1994) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Dari latar belakang diatas, peneliti ingin menganalisis dan megkaji pemanfaatan social media sebagai sarana komunikasi keluarga dalam upaya meminimalisir perilaku menyimpang pada masyarakat di Surabaya.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang peneliti angkat disini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Pemanfaatan Social Media Sebagai Sarana Komunikasi Keluarga Dalam Upaya Meminimalisir Perilaku Menyimpang Pada Masyarakat Di Surabaya?

Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk :

Mengkaji dan menemukan pemanfaatan *social media* yang tepat sebagai sarana komunikasi keluarga dalam upaya meminimalisir perilaku menyimpang pada masyarakat di Surabaya.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi manfaat dan informasi yang berguna bagi seluruh orang tua dalam memanfaatkan *social media* didalam keluarga masing-masing agar dapat mengurangi bahkan meniadakan perilaku menyimpang.

Kerangka Teori

Teori Johari Window (*Self Disclouser*). Awal teori Johari Window diambil dari singkatan penemunya yaitu: Joseph Luft and Harry Ingham. Model teori ini terdiri atas empat bingkai (jendela) yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan setiap pribadi dalam hal mengungkapkan dan mengerti dirinya sendiri maupun orang lain. Joseph Luft mengemukakan teori *Self Disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window, seperti berikut ini :

Teori Self Disclosure
(Teori Pengungkapan Diri)

	Diketahui Sendiri	Tidak Diketahui Sendiri
Diketahui Orang Lain	Terbuka	Buta
Tidak Diketahui Orang Lain	Tersembunyi	Tidak Dikenali

Model ini terdiri atas empat bingkai (jendela) yang berfungsi menjelaskan keadaan setiap pribadi dalam mengungkapkan dirinya sendiri maupun mengerti orang lain. Karena mengerti diri sendiri maka setiap orang dapat mengendalikan sikapnya, prilaku dan tingkah lakunya ketika berhadapan dengan orang lain dalam komunikasi antar pribadi.

Bingkai 1 : menunjukkan kepada kita bahwa informasi, prilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan lain-lain. Yang memiliki seseorang diketahui diri sendiri dan orang lain. Bidang ini disebut dengan bidang terbuka, suatu bingkai yang paling ideal dalam komunikasi antar pribadi.

Bingkai 2 : menunjukkan berbagai hal yang tidak diketahui dirisendiri namun diketahui orang lain, bingkai ini disebut bingkai buta.

Bingkai 3 : disebut bidang tersembunyi yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui dirisendiri namun tidak diketahui orang lain.

Bingkai 4 : disebut bidang tidak dikenal menunjukkan suatu keadaan dimana seluruh informasi tidak diketahui dirisendiri dan juga tidak diketahui orang lain.

Model jendela Johari ini dibangun berdasarkan delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia. Asumsi pertama, perilaku manusia dapat didekati secara *holistic*. Artinya perilaku manusia itu kalau hendak dianalisis jangan terpotong-potong melainkan seluruh pribadi sesuai dengan konteksnya. Kedua, apa yang terjadi pada pribadi seseorang maupun sekelompok orang hendaklah dimengerti secara subjektif melalui batasan persepsi dan perasaan individu. Ketiga, perilaku manusia itu sering emosional, bukan rasional. Asumsi ini agaknya memberikan tekanan yang terutama oleh semua pendekatan humanistik. Keempat, setiap orang ataupun sekelompok orang cenderung dalam tindakannya tanpa sadar menunjukkan sumber dari perilaku dirinya. Seringkali kaum humanistik memberi tekanan perlunya meningkatkan kesadaran sehingga seseorang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain. Kelima, faktor-faktor yang bersifat kualitatif misalnya konflik, kepercayaan, merupakan faktor yang penting meskipun sangat sukar diperhitungkan. Keenam, aspek yang terpenting dari perilaku ditemukan dalam proses dan perubahan bukan melalui struktur.

Hasil dari asumsi seperti ini memperlihatkan bahwa kaum humanistik menekankan pada perubahan dan pertumbuhan dalam setiap teori-teori mereka. Ketujuh, prinsip-prinsip yang mengatur perilaku yang didapatkan secara induktif dengan menguji pengalaman pribadi dari pada menerapkan suatu abstraksi secara deduktif semata-mata. Kita melihat juga bahwa dalam hal ini terlihat pengaruh orientasi fenomenologis yang menekankan pada pengalaman pribadi lebih dari pada suatu abstraksi. Kedelapan perilaku manusia dapat dipahami dalam kompleksitasnya bukan disederhanakan. Asumsi ini membawa kita kembali keasumsi pertama yang memandang pribadi secara

holistic sehingga memang sangat kompleks.

Jika komunikasi antar dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* (pengungkapan) yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran (1) TERBUKA. Kuadran (4) sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui refleksi diri dan mimpi. Meskipun *self-disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu memiliki batas. Pengaturan batasan memerlukan pertimbangan dan pikiran. Orang membuat keputusan mengenai bagaimana dan kapan untuk memberi tahu dan mereka memutuskan mengenai bagaimana merespon permintaan orang lain. Artinya, mereka harus mempertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri mereka kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan mereka dengan orang tersebut atau justru sebaliknya. Dalam psikologi dinyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti pemahaman diri dan orang lain dan bahwa pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *diskriptif kualitatif* yaitu penelitian sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Penelitian *kualitatif* lebih memberikan penekanan pada upaya untuk menjawab makna yang ada di balik realitas dan terungkap lewat data yang terkumpul (Moleong, 2002).

Peneliti akan menggunakan metode *fenomenologi* dalam penelitian ini. Peneliti dalam pandangan *fenomenologis* berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Yang ditekankan oleh peneliti adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti akan mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh peneliti di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 25 orang tua dan 25 remaja dengan

tingkat kepemilikan *gadget* dan akun media sosial yang cukup tinggi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi langsung dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan para orang tua dan anak-remaja di Surabaya dengan menggunakan *Purposive Random Sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. (Sugiyono, 2011:118-127)

Analisis Data

Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan serta verifikasi (Miles & Huberman). Tiga komponen tersebut terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis (Sutopo, 2002).

a. Reduksi Data

"Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian" (Sutopo, 2002).

b. Sajian Data

Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada (Sutopo, 2002; 92).

c. Penarikan Simpulan

Dalam penarikan simpulan verifikasi juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain. Dengan demikian makna data sebelum pada simpulan harus diuji validitasnya agar mendapatkan simpulan penelitian valid dan shahih dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Peranan Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan. Para ahli mengatakan bahwa hidup adalah berkomunikasi. Itu artinya jika kita tidak berkomunikasi, maka kita telah mati. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang manusia mengenal dunia. Janin berusia 5 bulan telah mampu berkomunikasi dengan ibunya dengan cara memberikan tendangan kecil ketika mendengar suara diluar rahim. Kemudian sesaat dia lahir, dia akan berkomunikasi melalui tangisan dan tawa. Orang-orang terdekat di dalam keluarganya akan mengajarnya berbicara sekata demi sekata. Maka tak pelak, keluarga menjadi ruang belajar pertamanya dalam berkomunikasi, baik dengan sang Ayah, Ibu, Nenek, Kakek dan juga saudara-saudaranya.

Dengan berkomunikasi secara terus-menerus sepanjang perkembangan usianya, akan terjalin sebuah hubungan yang semakin erat dalam sebuah keluarga.

Intensitas berkomunikasi yang cukup sering di dalam keluarga memberi sinyal bahwa terdapat hubungan yang harmonis dan rukun. Terdapat rasa saling memiliki dan kesadaran bahwa pentingnya saling memberi kabar dan juga melindungi anggota keluarga yang lain. Meski antar keluarga tidak sama persis tingkat intensitasnya, namun rata-rata mereka selalu melakukan komunikasi dan interaksi, baik dengan keluarga dekat atau inti, maupun dengan yang berada jauh di luar kota atau pulau.

Komunikasi yang jarang dilakukan antara orangtua dan anak biasanya terjadi pada kasus *broken home* atau perceraian. Salah satu orangtua akan menghubungi si anak hanya pada waktu-waktu tertentu untuk menanyakan kabar, nilai sekolah dan rencana liburan bersama. Diluar itu, kecil kemungkinan terjadi interaksi harian, apalagi mereka sudah berbeda rumah dan juga mungkin berbeda pasangan hidup dan orangtua.

Komunikasi yang benar-benar putus menandakan hubungan kekeluargaan yang tidak sehat dan berpangkal dari masalah yang tidak terselesaikan. Akibatnya hubungan persaudaraan menjadi putus dan juga dalam istilah bahasa Jawa dikenal dengan istilah *kepaten obor*.

Kedekatan dan keharmonisan antara suami dan istri juga dapat dilihat dari intensitas dan juga kualitas komunikasinya. Suami menghubungi istri untuk menanyakan keadaan situasi di rumah, disambung dengan istri yang menanyakan keadaan di kantor, yang sebetulnya hal ini juga bisa dikomunikasikan ketika suami telah berada di rumah. Komunikasi yang berkualitas dan tidak berlebihan pada saat jam kerja, dapat meningkatkan kedekatan pasangan suami istri. Suami menjadi tenang dan istri juga merasa diperhatikan. Apabila tidak dapat ditempuh dengan menelepon langsung, bisa dengan cara mengirimkan SMS atau sekarang yang sedang familier yaitu *Whatsapp Messenger*.

WA saat ini menjadi akun *chatting* paling digemari karena tidak memakan banyak kuota, cepat terkirim dan dilengkapi fitur mengirim gambar, rekaman suara, video bahkan file dokumen yang penting. Tidak hanya secara personal, namun dapat dibuat grup berisikan beberapa orang yang terkait. Dengan ini, informasi dapat langsung diakses, dinikmati dan dibagi dalam waktu singkat.

Grup WA biasanya terdapat grup kantor, grup teman, grup bisnis, grup arisan, grup komunitas, dan tidak terlupakan yaitu grup keluarga.

Hal ini membuat hubungan kekeluargaan jarak jauh dan dekat menjadi semakin tak berjarak dan tak terbatas. Kapanpun dan dimanapun, komunikasi antar keluarga dapat dilakukan dan juga dibaca oleh pihak lain diluar keluarga inti namun masih masuk dalam kategori keluarga besar. Bila ingin lebih pribadi, dapat menempuh cara Japri atau Jalur Pribadi sehingga pesan tidak dapat dibaca oleh orang lain atau anggota keluarga lain.

Tadinya hanya menghubungi saudara jauhnya yang berada di Kalimantan sebulan sekali, itupun melalui telepon yang memakan pulsa yang tidak sedikit. Namun perkembangan teknologi komunikasi kian pesat sehingga kini bertegur sapa bisa dilakukan setiap saat.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Orangtua khususnya dalam tugasnya menjaga dan melindungi putra-putrinya dari pengaruh negatif dunia luar, harus mampu menjaga komunikasi kepada putra-putrinya dengan baik.

Sedikit saja orangtua lengah dan kurang akrab dengan anak-anaknya, maka sang anak

akan lebih mencari jawaban dari keingin tahunya di tempat lain, yang bisa saja salah. Akibatnya anak menjadi justru terjerumus dalam pergaulan yang bebas dan buruk. Kini tidak sedikit para orangtua yang mau tidak mau harus belajar teknologi modern, agar tidak ketinggalan dengan sang anak, sehingga memperkecil peluang anak dapat dengan bebas mengakses hal-hal yang tidak benar seperti situs porno, transaksi narkoba dan masih banyak lagi.

Beberapa orang pada awalnya merasakan terkekang, terbatas dan tidak leluasa. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masing-masing akan dapat memahami bahwa komunikasi yang dekat adalah upaya utama dalam memperkuat hubungan keluarga yang berimbas pada berkurangnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti perselingkuhan, kenakalan remaja, kriminalitas, dan juga putus sekolah.

Hubungan yang renggang dapat menjadikan anggota keluarga mencari ketenangan dan kebahagiaan di luar keluarga, dengan cara yang salah. Suami yang merasa kurang diperhatikan oleh istri, menjadi selingkuh dengan rekan sekantor yang otomatis memiliki komunikasi lebih intens. Akibatnya rumah tangga menjadi hancur, berujung pada perceraian dan anak menjadi korban *broken home*. Sungguh disayangkan hal ini sampai terjadi hanya karena kurangnya komunikasi antara suami istri dan juga anak-anak dalam sebuah keluarga.

Hancurnya sebuah rumah tangga dan hubungan orangtua dan anak dapat dihindari dengan melakukan komunikasi yang sering, dekat, akrab dan berkualitas.

b. Penggunaan Social Media dalam Kehidupan Sehari-hari

Tidak dapat dipungkiri, saat ini setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari sesuatu yang bernama *gadget*. Di dalam *gadget* tentu terdapat sejumlah aplikasi yang menghubungkan dengan dunia maya, dunia tak terbatas, dunia ilusi, dunia informasi, dunia bisnis, serta dunia *chatting*. Sungguh mengasyikkan bermain ponsel, dan biasanya sampai lupa waktu.

Dinamakan *social media* karena ketika seseorang memiliki sebuah akun, maka dia akan langsung dapat berinteraksi, terhubung atau bersosialisasi dengan banyak sekali orang, baik yang dia kenal sebelumnya maupun yang akan

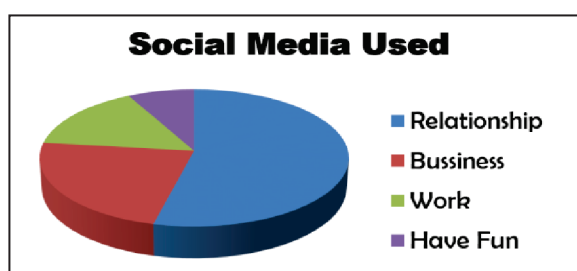
dikenalnya. Apapun yang dia tulis, dia ungkapkan, dia ceritakan, dia posting, akan dibaca dan direspon oleh semua orang yang membacanya dan terkait di dalam akun yang sama.

Facebook. Salah satu akun social media paling diminati di Indonesia. Banyak pertemanan lama yang berjumpa kembali dan banyak pertemanan baru yang terjalin. Terpisah puluhan tahun, rekan-rekan angkatan sebuah sekolah mengaku bertemu kembali setelah saling mencari dan terhubung di jejaring *Facebook*. Tidak hanya rekan-rekan, namun banyak kisah *Facebook* yang berhasil mempertemukan kembali orangtua dan anaknya setelah sekian lamanya tidak saling bertemu. Ketika pada awalnya Facebook menjadi jejaring pertemanan, selanjutnya menjadi tempat untuk mencari jodoh yang tak kunjung datang. Dua orang yang tidak saling mengenal sebelumnya, kemudian saling berkenalan, berteman, bertemu, menjalin hubungan dan berakhir di pelaminan.

Namun perkembangan selanjutnya adalah banyak juga yang menjadikan *Facebook* sebagai tempat bisnis yaitu membuka *Online-Shop* dan menawarkan dagangannya di berandanya. Transaksi kemudian dengan mudah dilakukan yaitu dengan mentransfer sejumlah uang yang disepakati ke rekening penjual, lantas tidak lama kemudian barang akan dikirim melalui ekspedisi dan sampai ke tangan pembeli dengan aman.

Meski masih banyak pengguna yang jujur, namun juga tidak sedikit kasus menyedihkan yang dilaporkan dari penggunaan *Facebook* dan juga social media lainnya seperti *Path*, *Instagram*, *Twitter* dan *Line*. Diantaranya ada kasus penipuan jenis kelamin, penipuan status perkawinan, penipuan *online-shop*, *trafficking*, dan juga angka kriminalitas yaitu penculikan, pemerkosaan dan pembunuhan.

Maka kembali pada kepentingan prioritas penggunaan social media sehari-hari. Dari 50 narasumber penelitian, 23 orang menggunakan *social media* untuk *relationship*, 15 orang untuk bisnis *online-shop* nya, 7 orang untuk bekerja dan sisanya untuk bersenang-senang semata.



Prioritas penggunaan *social media* dalam kehidupan sehari-hari memang beragam. Untuk alasan *relationship*, responden menggunakan *social media*nya untuk berinteraksi dengan kawan lama, kawan baru, komunitas hobby, dan juga keluarga. Para Ibu-ibu rumah tangga dengan usia 50 tahunan saat ini sangat menikmati masa tuanya dengan mengobrol di aplikasi *Whatsapp* bersama teman-teman masa mudanya. Mereka membahas reuni, pertemuan, kumpul-kumpul, undangan pernikahan dan juga kelahiran cucu tercinta. Dan juga untuk kawula muda yang masih menduduki bangku SMU, mereka menggunakan jejaring *social media* untuk berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya, sekedar berbagi informasi tugas sekolah dan juga bergosip.

Prioritas penggunaan untuk bisnis *online-shop* dikarenakan beberapa responden memiliki akun khusus untuk usaha dagangannya. Mereka tidak memakai nama asli namun sengaja membuat nama untuk bisnisnya seperti Alisha Shop, Qu Butiq, Jco Fashion dan lain sebagainya. Aktivitas mereka didominasi oleh *upload* produk, melayani tanya jawab, menerima orderan, merekap pesanan kemudian mengirimkannya melalui ekspedisi. Hal ini cukup menyita waktu apalagi jika pelanggannya sudah banyak. Maka tidak heran bila responden dengan prioritas penggunaan ini tidak bisa jauh dari ponsel mereka, karena bagi mereka, pelanggan adalah uang.

Berbeda lagi dengan prioritas penggunaan *social media* untuk bekerja. Tipe ini tidak terlalu menyukai dunia maya, karena memang mereka adalah pekerja keras. Bisa jadi mereka adalah karyawan sebuah perusahaan dimana harus mematikan ponsel saat bekerja selama 8 jam sehari, atau seseorang dengan jabatan penting di tempatnya bekerja sehingga hampir tidak memiliki waktu untuk bersantai dengan ponselnya, dan atau seseorang dengan kepribadian yang tidak menyukai hal-hal bersifat semu seperti *social media*. Mereka mengisi ponselnya dengan aplikasi-aplikasi penting yang berkaitan dengan dunia kerja, seperti *email*, *telegram*, *camscanner*, *office*, *powerpoint presentation* dan masih banyak lagi.

Sisanya menggunakan *social media* untuk bersenang-senang. Bisa jadi beberapa orang ini sedang duduk di bangku SMP, atau seseorang yang belum mendapatkan pekerjaan, *single*, dan

bebas. Mereka mengisi ponsel dengan banyak aplikasi *chatting* untuk mencari teman baru sebanyak-banyaknya dan juga beberapa *game* menarik yang asyik dimainkan seharian penuh.

Namun apapun prioritas penggunaannya, fungsi dari kepemilikan ponsel dan juga social media tetaplah untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Setiap orang butuh untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan dan juga mendapatkan perhatian kepada orang terdekat, khususnya keluarga.

Bersosialisasi menghindarkan seseorang dari perasaan terasing, tercabut dan juga terkucilkan. Aktualisasi diri dan juga penghargaan jati diri sangat berperan dalam tumbuh kembang seorang manusia dalam perjalanan hidupnya.

Jejaring *social media* Instagram adalah salah satu akun yang paling cocok untuk kebutuhan aktualisasi diri. Pada akun ini, penggunaannya diharuskan meng-*upload* gambar, yang dapat disertai dengan caption atau tulisan dan bisa juga tidak disertai dengan narasi apapun. Pengguna seakan berlomba-lomba untuk menampilkan gambar terbaiknya, entah itu berupa *selfie*, aktivitas sehari-hari, pemandangan atau kebersamaan dengan orang-orang terkasih.

Biasanya ukuran keberhasilan dari sebuah akun Instagram yaitu dilihat dari banyaknya *follower* nya atau pengikut. Semakin banyak yang menjadi *follower*, maka artinya akun tersebut sudah terkenal. Akun Instagram para artis, tokoh agama, pejabat tinggi, *public figure*, pasti memiliki puluhan ribu *follower*.

Perkembangan berikutnya, jejaring Instagram juga difungsikan sebagai tempat bisnis. Isinya hanyalah foto-foto barang dagangan yang dapat diorder siapa saja yang memasuki akun tersebut. Tidak lupa pemiliknya akan mencantumkan bio dan juga *contact person* sehingga 'tamu' dapat lebih mudah menghubungi penjual.

Fenomena terbaru adalah Instagram juga digunakan untuk berbagi kasih terhadap duka, kesusahan dan kesedihan seseorang. Terdapat foto, narasi dan bahkan nomor rekening bagi siapa saja yang ingin memberikan donasi bantuan. Konsep ini sangat berhasil, karena telah banyak pihak yang terbantu dengan *share* kisahnya, dibaca ribuan *netizen*, dan mendapatkan banyak simpati dan bantuan.

Gadis ini sedang menderita kanker tulang, dan karena kisahnya meluas di kalangan *netizen*, maka dukungan dan bantuan moril materiil

mengalir deras untuk Loli. Dia bahkan dijenguk oleh banyak orang-orang yang belum pernah dia kenal sebelumnya, dan tentu ini menjadi semangat tersendiri bagi Loli untuk terus bertahan dan berjuang melawan penyakitnya tersebut.

Demikian pula untuk jejaring social media lainnya, yang penggunaan sehari-harinya hamper sama yakni untuk kebutuhan informasi, berbagi kebahagiaan dan kesedihan, menjalin hubungan lama dan baru serta sarana aktualisasi diri.

c. Social Media sebagai Sarana Pendekatan dalam Keluarga

Kondisi perekonomian saat ini menuntut pasangan suami istri untuk sama-sama bekerja. Banyaknya tanggungan keluarga menjadi alasan utama mereka memutuskan sama-sama mencari sumber penghasilan. Alhasil, anak-anak akan dititipkan kepada orangtua dalam hal ini adalah nenek, kepada asisten rumah tangga atau pembantu rumah tangga, dan juga bila tidak ada pilihan lain, akan menitipkan ke Tempat Penitipan Anak (TPA) yang saat ini juga menjamur di beberapa wilayah kota besar.

Kesibukan orangtua yang bekerja diluar rumah, dapat menjadi sumber renggangnya hubungan dengan anak-anak. Dari pagi sekali hingga larut malam, orangtua berada diluar rumah untuk karirnya. Tidak jarang orangtua berangkat saat sang anak masih terlelap dan pulang bekerja saat anak sudah terlelap kembali. Praktis hampir tidak ada waktu bagi keluarga ini untuk saling berkomunikasi. Dan perlahan dengan berjalannya waktu, sang anak menjadi tumbuh dewasa, dan merasa hidupnya dapat berjalan bebas sesuai dengan keinginannya, mencari kenyamanan dan pengakuan diri di luar rumah, karena merasa sangat jauh dari orangtuanya secara lahir batin.

Situasi ini banyak sekali dijumpai di keluarga manapun. Fenomena yang peneliti lihat akhir-akhir ini yaitu lebih banyak nenek yang mengantar-jemput cucunya berangkat ke sekolah, dibandingkan dengan ayah-ibunya. Bila ditanya kemana ayah-ibunya, sudah pastinya jawabannya adalah 'bekerja'. Dan situasi seperti ini pun tidak dapat disalahkan sepenuhnya, mengingat banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh keluarga.

Peneliti mengamati, terjadi perbedaan antara anak yang didampingi oleh orangtuanya

sehari penuh dengan yang ditinggal orangtuanya. Anak yang didampingi cenderung ceria, cerdas dan juga bersemangat. Sebaliknya, beberapa anak yang tidak didampingi orangtuanya cenderung pendiam, pemurung dan tidak bersemangat. Mereka seperti kehilangan sosok dan juga dukungan penuh dari orangtuanya dalam menuntut ilmu, meskipun orangtuanyalah yang membiayai seluruh biaya sekolahnya.

Anak sangat membutuhkan perhatian dari orangtuanya. Perhatian yang dapat membuat mereka merasa dimiliki, dihargai dan diakui. Perhatian yang berlebihan justru akan membuat anak merasa terganggu, tidak mandiri dan bahkan terkekang. Beruntung sekarang ini perkembangan teknologi komunikasi sudah dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Tidak seperti jaman dahulu dimana komunikasi masih sangat sulit dilakukan, harus melalui surat bagi yang berjauhan tempat tinggal, atau telepon di wartel dengan biaya per menit.

Sekarang ini, dengan sistem *texting* dan *chatting*, komunikasi dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Hal ini sangat berdampak positif terhadap hubungan orangtua dan anak. Sama-sama memiliki ponsel, sama-sama memiliki aplikasi *social media*, maka komunikasi antara keduanya dapat berlangsung tanpa batas waktu.

Komunikasi berlangsung dengan ringan dan sederhana, namun sering dan rutin. Bukan kalau sedang ingat atau kalau sedang luang. Namun memang harus disempatkan agar hubungan orangtua anak juga semakin dekat. Secara psikis, anak akan merasa disayang, diinginkan dan juga dihargai.

Pendekatan juga bisa dilakukan melalui jalur lain. *Facebook* dan *Instagram* misalnya. Orangtua tidak akan terlalu sering dalam memberi *like or comment*, tetapi semata hanya memantau akun putra-putrinya, termasuk obrolan, status dan juga siapa-siapa yang berteman dengan mereka. Dengan demikian, orangtua akan bisa lebih mudah mengetahui apa yang dirasakan atau dialami oleh anaknya, seperti sedang sedih, sedang bermasalah dengan teman sebangkunya, sedang menyukai seseorang, dan lain-lain.

Namun hal ini mudah diketahui apabila sang anak mudah menumpahkan isi hatinya di *social media*. Saat sedih menulis status, saat patah hati menulis status, saat naksir kakak kelas menulis status. Disini orangtua akan dapat

langsung menegur atau bertanya tentang keadaan anaknya, sekaligus menegur untuk tidak terlalu mudah mengungkapkan isi hatinya di jejaring *social media* seperti itu karena dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak suka dan berniat jahat padanya.

Berbeda dengan anak yang terbuka, anak *introvert* akan lebih berhati-hati dalam menulis sesuatu di akun *social media*nya. Dia tidak akan mudah mengungkapkan isi hatinya. Dia mengisi akunnya bisa dengan gambar ilustrasi, sajak atau puisi. Hal ini sedikit menyulitkan orangtua untuk mengetahui bagaimana perasaan si anak dan apa yang sedang dialami. Namun positifnya, dia dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dimanfaatkan oleh pihak lain.

Status memang dapat menggambarkan diri seseorang. Namun di sisi lain, status juga dapat menjadi pengalihan jati diri. Seseorang yang ingin menarik perhatian lawan jenis, membuat status-statusnya tampak mempesona dengan alunan ayat-ayat suci Qur'an, atau dengan puisi romantis karya Kahlil Gibran. Padahal hal itu mudah saja diambil dari Google, tinggal copy dan paste, selesai. Karena status dan informasi di dunia maya bisa dimanipulasi seaneak penggunaannya, inilah yang harus membuat orangtua dimanapun was-was dan waspada terhadap pergaulan putra-putrinya.

Banyak yang terjebak dengan status yang dibuat. Seperti profesi yang ditulis sebagai dokter, padahal kenyataannya dia adalah seorang pengangguran. Ada lagi yang menulis status masih bujangan, padahal sudah beranak 2 (dua). Baru-baru ini netizen dikejutkan dengan seorang pilot muda yang tampan dan memikat hati para gadis. Namun setelah diusut, ternyata dia bukan seorang pilot dan dia meminjam baju pilot dan berfoto di ruang pilot sebuah pesawat dengan niat mengecoh gadis-gadis yang mabuk akan ketampanan dan kemapanan.

Dengan kepemilikan akun *social media*, para orangtua akan dapat memantau perkembangan pergaulan putra-putrinya. Misalnya melihat kuantitas interaksi anaknya dengan seseorang bernama Mr.X di kolom komentar *Facebook* atau *Instagram*, maka orang tua dapat mengecek Mr.X ini, melihat statusnya, kota asalnya, fotonya, keluarganya dll. Meskipun hal ini tidak langsung jangan dipercaya karena seperti tadi yang telah diulas bahwa apapun dapat

direkayasa dalam dunia maya, setidaknya orangtua tidak akan meloloskan Mr.X ini seandainya terjadi apa-apa pada anaknya.

Jika ingin lebih jelas, sebaiknya meminta anak untuk mengajak Mr.X ini bermain ke rumah, agar orangtua dapat melihat langsung bagaimana penampilan dan latar belakang Mr.X. Apabila tidak kunjung datang, sebaiknya anak disarankan untuk mengakhiri pertemanan dengannya karena Mr.X tidak jelas latar belakangnya dan bisa jadi adalah seseorang yang berbeda dengan apa yang dicantumkan dalam bio-nya.

Memberi pengertian sedini mungkin pada anak akan bahaya berkenalan di social media dengan orang baru, akan dapat meminimalisir hal yang tidak diinginkan. Tidak sedikit orangtua yang memberikan contoh kasus-kasus criminal yang marak terjadi akibat berkenalan di social media, agar sang anak menjadi lebih waspada dibanding sebelumnya.

d. Peminimalisiran Perilaku Menyimpang melalui Keterhubungan Social Media

Akun orang tua yang terhubung dengan akun anak-anaknya menjadi media pengawasan tersendiri. Anak yang terawasi oleh orangtuanya secara otomatis akan menjaga perilaku dan pergaulannya. Tidak akan berani menulis status yang dapat membuat orangtuanya marah atau khawatir.

Teguran dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Salah satu orangtua diatas terbawa kesal kemudian bermaksud menegur teman-teman anaknya juga, sehingga langsung menegur di bawah komen mereka dan tentu saja akan terbaca oleh semua yang tergabung dalam jaringan obrolan tersebut.

Teguran langsung bisa berdampak rasa malu, baik pada orangtua, teman-teman dan juga diri sendiri. Perubahan sikap dan perilaku terjadi yaitu lebih menjaga sikap dan perkataan di social media dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Teguran secara tidak langsung artinya dilakukan diluar area social media yaitu di rumah pada saat bertemu langsung. Orangtua menegur perkataannya di social media yang telah dibacanya. Anak langsung merasa bersalah dan bahkan menghapus percakapan tersebut agar tidak terbaca lagi.

Dampaknya anak tidak terlalu malu akan teguran diluar social media karena tidak terbaca

oleh teman-temannya, namun tetap menghasilkan perubahan positif perilaku dan perkataan di obrolan selanjutnya yaitu lebih terkendali dan sopan. Anak telah paham bahwa percakapannya dengan teman-temannya dibaca dan dipantau oleh orangtuanya.

Dari segi teman-temannya pun akan merasa sungkan apabila akan berkata kurang sopan didalam *wall* atau dinding temannya yang dipantau langsung oleh orangtuanya. Ini menjadi control sosial yang sangat ampuh dalam meminimalisir perilaku menyimpang para remaja.

Akhir-akhir ini di dalam jejaring *Facebook* juga banyak berita-berita yang kurang pantas disertai gambar-gambar bahkan video *syur*. Apabila ini dilihat oleh remaja dan generasi muda tanpa kontrol dari orangtua, maka dapat menjadi pemicu perilaku menyimpang yang berujung pada tindak kriminalitas seperti penculikan, pelecehan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan.

Dua tahun belakangan ini marak terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan baik pada anak dibawah umur maupun gadis remaja, disebabkan oleh seringnya pelaku melihat tayangan porno. Tidak harus di film-film VCD, namun sekarang video porno sudah mudah diakses di *You-Tube* dan social media lainnya. Kemudahan akses yang seperti ini menjadi kewaspadaan oleh para orangtua, agar tidak semakin menjadi sebuah perilaku yang merugikan bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Orangtua yang memantau isi akun putra-putrinya secara otomatis akan menasehati untuk menghapus gambar dan video dengan segera dan sekaligus memblokirnya. Dengan begitu akun bersih dari konten berbau porno dan perilaku menyimpang dapat dihindarkan.

Video dewasa dapat ditonton oleh usia berapa saja tanpa ada proteksi. Jelas ini meresahkan para orangtua. Dilihat sendirian dikamar atau bergerombol dengan teman-temannya, sama saja tingkat bahayanya. Pada pemakaian jangka panjang dapat menumbuhkan kepribadian yang negatif seperti pedofilia atau maniak seks.

Ada aplikasi yang dapat mengunci dengan *password* apabila akan masuk ke dalamnya. BBM, Line, Whatsapp maupun *You-Tube* sebetulnya dapat dikunci. Beberapa responden orangtua terpaksa harus mem-*protect* ponsel anaknya

dengan tujuan membatasi penggunaan gadget. Si anak dapat meminta izin ketika akan memasuki aplikasi tertentu dan tentu atas pendampingan orangtua selama membukanya. Ini menjadi salah satu alternatif upaya orangtua dalam mendidik dan mengawasi anak-anaknya.

Beberapa anak yang masih duduk di bangku SMP masih tidak masalah dengan penguncian ini, namun remaja yang duduk di bangku SMA tentu akan merasa terkekang dan terbatas dengan upaya ini. Mereka akan merasa diperlakukan seperti anak kecil bila apa-apa harus meminta izin terlebih dahulu, sedangkan pada usia ini, mereka sedang ingin merasa bebas dalam pencarian jati diri.

Karenanya selain dengan keterhubungan social media, komunikasi langsung yang bersifat intens dan rutin tetap dilakukan antara orangtua dan anak, demi mengontrol perkembangan perilaku anak. Dua langkah ini menjadi jurus ampuh mendekatkan hubungan orangtua dan anak. Kedekatan hubungan orangtua dan anak membuat keluarga menjadi semakin harmonis, kompak, kuat dan jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Ada anak dengan kepribadian positif sehingga meskipun kedua orangtuanya bekerja keras sehari penuh, namun perilakunya tetap terjaga dengan baik. Hal ini juga hasil dari terjalinnya komunikasi yang baik dari orangtuanya. Karena memang sejauh apapun fisik seseorang, namun dapat didekatkan oleh perhatian dan komunikasi.

Keterhubungan akun *social media* antara orangtua dan anak terbukti mampu mendekatkan hubungan antara keluarga. Selain dapat berbagi foto kebersamaan, saling memberi semangat, saling mendoakan, saling mengucapkan hari ulang tahun, juga dapat mengungkapkan rasa sayang yang tidak dapat terucapkan dengan kata-kata. Rata-rata remaja sudah malu atau canggung bila akan memeluk, mencium dan mengatakan sayang kepada ayah-ibunya. Namun dengan memasang foto bersama ayah atau ibunya di hari Ibu disertai dengan kalimat puisi yang indah, maka orangtua yang melihat postingan ini akan terharu dan merasakan kasih sayang dari putra-putrinya.

Pentingnya keterhubungan akun social media antara orangtua dan anak ini akhirnya mau tidak mau menuntut para orangtua harus belajar tentang *gadget* beserta isinya. Orangtua harus berada selangkah di depan anak-anaknya,

karena perannya sebagai pelindung dan pengawas. Meskipun ada nasehat bahwa anak harus lebih pintar daripada orangtuanya, namun bukan berarti orangtua ketinggalan jauh dalam perkembangan dunia teknologi dan komunikasi.

Orangtua harus tetap paham dan minimal dapat mengaplikasikan beberapa fitur ponsel yang berhubungan dengan akun social media sehingga dapat memantau perkembangan pergaulan putra-putrinya.

Beberapa orangtua bahkan tidak malu atau sungkan untuk meminta bantuan pada teman kerja atau justru si anak sendiri untuk mengajarnya bermain social media. Kebutuhan berkomunikasi yang semakin kompleks mengharuskan siapa saja dapat *melek* teknologi.

e. Pengungkapan Diri di dalam Keluarga sesuai Teori *Self Discloser*

Terdapat 4 bidang didalam teori *Self Discloser* untuk dapat mengetahui tipe-tipe seseorang didalam keluarga yang dapat dihubungkan dengan penggunaan *social media*. Ketika salah satu anggota keluarga menuliskan apa yang dia rasakan di *social media* dan pada akhirnya diketahui oleh anggota keluarga yang lain, maka dia termasuk dalam bidang terbuka. Jadi dia dan anggota keluarga tersebut sama-sama mengetahui apa-apa yang dia rasakan, alami dan ungkapkan. Hampir tidak ada yang disembunyikan olehnya. Tipe keluarga seperti ini tentu dapat menjadi kuat karena dapat saling memberi dukungan bagi satu sama lain.

Bidang ini lebih memudahkan para orangtua dalam hal pengawasan perilaku sang anak. Tanpa diminta dengan susah payah, sang anak sudah terlebih dulu menceritakan perasaan atau kejadian yang dia alami. Dengan begitu teguran dan nasehat dapat langsung diberikan.

Untuk kategori berikutnya yaitu dimana seseorang buta akan dirinya sendiri. Justru orang lain yang mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Sang anak sedang dekat dengan seseorang. Dia hanya mengetahui hal-hal yang baik saja, karena dia sedang dalam kondisi jatuh cinta. Namun setelah orangtuanya menyelidiki lebih jauh lagi, ternyata kenalan putrinya ini adalah seseorang dengan status tidak jelas, pengangguran dan juga memiliki *track record* yang buruk di lingkungan sekitarnya. Anak ini masuk dalam bidang buta. Dia tidak tahu apa

yang sedang mengintainya termasuk masa depan yang jelas, namun orangtuanya mengetahui hal ini. Jika sudah seperti ini, maka orangtua langsung menasehati sang anak, sambil membawa bukti-bukti temuannya. Akhirnya meski sang anak terluka dengan fakta yang diberikan oleh orangtuanya, dia akan menyadari sisi negatifnya dan segera memutuskan hubungan dengan orang tersebut.

Orangtua mana yang mau anaknya hidup bersama dengan orang yang tidak punya masa depan cerah. Maka ketika tahu anaknya sedang dekat dengan seseorang, seribu cara akan digunakan untuk mencari tahu letak belakang dan juga status orang tersebut. Orang Jawa bilang 'bibit, bobot dan bebet nya harus jelas'. Social media dapat membantu upaya orangtua dalam hal ini. Sekalipun data yang ada pada social media tidak menjamin kebenarannya, tapi minimal untuk pencarian alamat dapat dilakukan dengan *google-maps*, untuk kemudian ditelusuri lebih dalam dari lingkungan tempat tinggalnya. Pengawasan yang dilakukan lebih dini seperti ini dapat meminimalisir perilaku menyimpang dan hal-hal yang tidak kita inginkan terjadi pada keluarga kita.

Banyak pula anak remaja dengan tipe *introvert* atau tertutup. Dia hanya menyimpan segala sesuatu yang dia hadapi dan rasakan seorang diri. Dia tidak ingin membaginya dengan siapapun termasuk anggota keluarganya. Maka dia masuk dalam bidang tersembunyi yaitu hanya dia yang mengetahui permasalahan hidupnya namun orang lain tidak mengetahuinya.

Tipe seperti ini cukup menyulitkan para orangtua dalam memahami permasalahan anaknya. Orangtua tidak tahu apakah anaknya sedang sedih, sedang bahagia, sedang jatuh cinta atau sedang patah hati. Anak cenderung takut dimarahi apabila menceritakan masalahnya, sehingga dia merasa lebih nyaman untuk memendamnya sendiri. Dalam kasus jangka panjang, hal ini dapat berbahaya karena dapat berujung pada depresi berat, penyendiri, tidak mau bersosialisasi bahkan bunuh diri. Dia merasa sendiri menjalani hidup yang berat, tidak ada yang dapat memberinya semangat dan akhirnya banyak terjadi kasus bunuh diri remaja.

Pentingnya komunikasi disini adalah untuk membuat seseorang tidak merasa sendiri menghadapi semuanya. Komunikasi dari hati ke hati dan juga dua arah antara orangtua dan anak sangat berperan dalam menumbuhkan

kepercayaan diri anak dan perkembangan psikologisnya agar lebih kuat dalam menjalani hari-hari beratnya.

Orangtua kemudian merubah cara pandangnya yang otoriter dan pemarah menjadi lebih fleksibel dan lembut pada anak. Bukan berarti memanjakan namun memahami perasaan anak akan berdampak sangat positif terhadap keharmonisan keluarga. Pilihan menjadikan anak sebagai sahabat lebih bijak dibandingkan anak akan mencari kenyamanan diluar rumah, dengan orang lain, yang belum tentu beritikad baik padanya.

Bidang yang lebih parah adalah tidak dikenali. Yaitu baik diri sendiri maupun orang lain sama-sama tidak mengetahui tentang apa yang dialami olehnya. Yang bersangkutan tidak memahami apa yang sedang dia hadapi, pun anggota keluarga juga bersikap acuh tak acuh dan cuek terhadapnya, menganggap segalanya berjalan dengan baik-baik saja.

Usia remaja memang dipandang sudah cukup dewasa untuk menghadapi masalahnya sendiri. Namun bukan berarti orangtua bisa sedemikian bebasnya hingga tidak melakukan pengawasan yang jeli terhadap perkembangan pergaulan anak-anaknya. Anak tetap memerlukan pengawasan dan pantauan dari orangtuanya, karena mereka hampir belum bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Sehingga disinilah peranan orangtua dan keterhubungan *social media* sebagai sarana komunikasi keluarga agar perilaku menyimpang dapat terhindarkan.

KESIMPULAN

Sekalipun lingkungan memiliki andil yang besar dalam terciptanya perilaku menyimpang dalam masyarakat, namun keluarga tetap menjadi wadah utama khususnya anak-anak dan remaja dalam membentuk kepribadian mereka. Keluarga dalam hal ini bisa orangtua, kakek-nenek, paman-bibi, kakak-adik, dapat melakukan berbagai macam upaya agar terus dapat menciptakan komunikasi keluarga yang intens dan intim, termasuk memanfaatkan *social-media* sebagai sarana komunikasi yang dapat dimaksimalkan dalam membina hubungan kekeluargaan yang erat dan edukatif,

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarso, Singgih, D. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadisuwarno, Paulus. 2000. *Mana Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja di Kotamadia Semarang (Studi Kriminologi)*. Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. <http://flash.undip.asia/?author=1353> (diunduh tanggal 23 November 2011).
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kidwell, J.S. 1981. *Number of Sibling, Sibling Spacing, Sex and Birth Order: Their Effect on Perceived Parent Adolescent Relationship*. Journal of Marriage and the Family. No 5. 315-332.
- Masngudin, HMS. 2004. *Kenakalan Remaja sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga Kasus di Pondok Pinang Pinggir Kota Metropolitan Jakarta*.
- Mustaqim. 2004. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Keutuhan Keluarga, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Kota Jepara*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Nurseno. 2009. *Sociology*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Riwan, Kusmiadi. 2004. *Kenakalan Remaja, Peran Orang Tua, Guru dan Lingkungan*. <http://www.ubb.ac.id> (diunduh tanggal 28 Desember 2011).
- Sarwono dan Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali
- Simanjuntak, B. 1984. *Psikologi Remaja*. Bandung: TARSITO
- Sudarsono, 2004. *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudibyo, Triono, Wahyu. 2011. *Dua Desa di Kendal Tawuran, Dua Tewas* <http://news.detik.com/read/2011/09/11/000443/1719620/10/dua-desa-di-kendal-tawuran-dua-tewas?nhl> (diunduh tanggal 30 Desember 2011).
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, 1995. *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jurnal Ilmiah :**
- MAKNA, Vol.1, *Fenomena Situs Jejaring Sosial sebagai bentuk "Superpanopticon"*, Agustus 2010
- , Vol.1, *Sosialisasi Tata Nilai dalam Membentuk Kepatuhan Anak Melalui Komunikasi Keluarga*, Agustus 2010
- Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol.14, *Konstruksi Makna Dampak Media Internet Penggunaan Media Internet oleh Pelajar di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas*, Juni 2011
- Artikel :**
- Dr. Kadri, M.Si. 2009. *Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga*. Dosen Ilmu Komunikasi IAIN Mataram dan Direktur Nusatenggara Centre Mataram.
- Internet :**
- www.facebook.com/dede.binttazharmansyur.strategi-komunikasi-antara-anak-dan-orang-tua-yang-tepat.
- <http://id.theasianparent.com/apakah-gadget-mengganggu-komunikasi-keluarga,ixzz2img9fZII>
- <http://virtual.co.id/blog/social-media/twittertembus-lima-juta-akun-di-indonesia-social-media-marketing-makin-rumit/http://www.detikinet.com/read/2007/09/07/131313/826987/328/2010-penggunaan-ponsel-indonesia-capai-separuh-populasi>